

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI KOTA MEDAN (STUDI KASUS DI KAWASAN KUMUH)

Oleh : Novida Yenny

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil lokasi Kota Medan dengan sampel wilayah Kecamatan Medan Maimun, Kecamatan Medan Johor, dan Kecamatan Medan Polonia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan. Subjek penelitian adalah masyarakat miskin di kawasan kumuh Kota Medan, sampel penelitian berjumlah 111 KK. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan analisis regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kemiskinan (kepemilikan rumah, umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan akses terhadap lembaga keuangan) mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 85,40%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap kemiskinan adalah pendidikan, kepemilikan rumah, umur, dan jumlah anggota keluarga, sedangkan akses terhadap lembaga keuangan memberikan pengaruh yang kecil terhadap kemiskinan.

Berdasarkan temuan penelitian ini maka disarankan pemerintah memberikan bantuan pendidikan yang berorientasi kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat miskin, serta memberikan kemudahan dalam akses lembaga keuangan baik dalam informasi maupun dalam pemberian bantuan modal kerja dalam bentuk kredit dengan bunga yang rendah tanpa anggunan yang penggunaannya bukan untuk konsumtif sehingga dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Kata kunci :

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia telah mengalami kemajuan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, terutama pada periode 1990 – 1996 dengan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) rata-rata 7,28 persen pertahun. Menurut Biro Pusat Statistik (1996: 565) dengan dasar harga yang berlaku pada periode tersebut pendapatan perkapita rata-

rata Indonesia telah mencapai Rp 1.605.178 atau sebesar US \$ 729. Berdasarkan pendapatan perkapita tersebut dan dikaitkan dengan kriteria Bank Dunia (1990:87) negara Indonesia pada saat itu telah masuk ke dalam kelompok negara-negara berkembang yang berpendapatan menengah.

Menurut Kartasmita yang dikutip oleh Amar (1999:1) pada tahun 1967 jumlah penduduk miskin sebanyak 54,4

Juta jiwa (40 %), tahun 1993 sebanyak 25,9 juta (13,7 %) dan pada tahun 1996 hanya tinggal sebanyak 22,5 juta (11,3 %). Dengan terjadinya krisis moneter tahun 1997 telah menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk miskin menjadi 79,40 juta jiwa (39,10 %) atau bertambah tiga kali lipat dari keadaan sebelumnya, pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan masing-masing menjadi US \$ 436 dan minus 132,06 Biro Pusat Statistik (dalam harian Kompas 1998 : 3).

Kemiskinan bukanlah merupakan fenomena ekonomi semata, menurut Kusuma dalam Jurnal Analisis Sosial (2002: 169), kemiskinan juga terkait dengan politik, sosial, budaya yang ada pada masyarakat. Dimensi politik mewujudkan pada tidak dimilikinya wadah organisasi yang mampu memperjuangkan aspirasi dan kebutuhan kaum miskin. Hal ini mengakibatkan mereka tersingkir dari proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri mereka sendiri. Lebih jauh lagi mereka tidak mempunyai akses untuk usaha yang mereka lakukan termasuk informasi yang dibutuhkan untuk

peningkatan taraf hidup secara layak. Dimensi sosial muncul dalam bentuk tidak terintegrasikannya masyarakat miskin dalam institusi sosial yang ada. Demikian pula halnya budaya, tidak terinternalisasikannya budaya kemiskinan yang akhirnya merusak kualitas dan etos kerja yang mereka jalani. Sementara itu, dimensi ekonomi tampil dalam bentuk rendahnya penghasilan, sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sampai batas yang layak. Dan semuanya itu berujung pada dimensi aset yang ditandai dengan rendahnya kepemilikan masyarakat miskin.

Di Kota Medan sendiri, seiring dengan krisis ekonomi yang terjadi, tidak berbeda halnya dengan kota-kota lain di Indonesia, dimana jumlah penduduk miskin telah bertambah tiga kali lipat dari keadaan sebelumnya. Krisis ekonomi berikutan krisis-krisis lain yang menyertainya telah memaksa bukan saja penduduk miskin tetapi juga warga masyarakat lapisan menengah untuk hidup lebih prihatin dari keadaan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Perkembangan Populasi dan Kelompok Miskin di Kota Medan Periode 1996-2000 (Jiwa)

	1996	1997	1998	1999	2000
Populasi	1.910.213	1.944.012	1.993.203	2.032.320	1.893.686
Kelompok Miskin	143.869	44.283	108.936	265.472	222.145
%	7,53	2,28	5,47	13,06	11,73

Sumber: Bappeda Kota Medan 2001.

Dari data terbaru untuk tahun 2008 menurut BPS jumlah penduduk miskin di Kota Medan terdapat 147.800 jiwa (7,09%) dari jumlah penduduk (2.083.156 jiwa). Peningkatan jumlah penduduk miskin juga akan berpengaruh terhadap lingkungan pemukiman yang tidak layak huni, biasa

dikenal dengan pemukiman kumuh. Dalam konteks Kota Medan pertambahan jumlah penduduk miskin pada kenyataannya diiringi pula dengan bertambahnya lokasi-lokasi pemukiman kumuh (Bappeda Kota Medan : 2001). Dengan demikian, peningkatan jumlah lokasi dan kualitas

kekumuhan akibat krisis ekonomi menjadi semakin kompleks. Di sisi lain perburuan lapangan pekerjaan oleh para migran dari daerah-daerah, yang pada umumnya bekerja sebagai pekerja kasar menambah jumlah penduduk miskin dan memperparah suasana pemukiman.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran karakteristik kehidupan sosial ekonomi rumah tangga miskin di kawasan kumuh Kota Medan?
2. Apakah faktor kepemilikan rumah, umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan akses terhadap lembaga keuangan berpengaruh terhadap kemiskinan di kawasan kumuh Kota Medan?

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik kehidupan sosial – ekonomi rumah tangga miskin di kawasan kumuh Kota Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor kepemilikan rumah, umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan akses pada lembaga keuangan terhadap kemiskinan di kawasan kumuh Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan mengambil sampel pada daerah miskin dan kumuh di Kota Medan. Lokasi penelitian ditetapkan di tiga kecamatan yang terbanyak jumlah penduduk miskinnya. Lokasi ini ditetapkan dengan mengkombinasikan data rekapitulasi jumlah KK miskin di Kota Medan tahun 2004,

maka dipilihlah tiga lokasi penelitian yaitu:(1) Kecamatan Medan Maimun, (2) Kecamatan Medan Polonia, (3) Kecamatan Medan Johor .

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang bermukim di kawasan kumuh Kota Medan yang berstatus miskin. Adapun jumlah rumah tangga miskin yang tersebar di kawasan kumuh Kota Medan adalah sebanyak 36.899 KK.

Sampel dalam penelitian dibagi atas dua bagian, yaitu: **(1) Sampel wilayah**, diambil secara strata berdasarkan penyebaran wilayah kumuh dan miskin dengan jumlah penduduk miskin terbesar menurut Rekapitulasi jumlah Kepala Keluarga miskin di Kota Medan (lihat tabel di atas) yaitu; **Kecamatan Medan Maimun, Kecamatan Medan Polonia, dan Kecamatan Medan Johor**, **(2) Sampel responden**, dari tiga kecamatan dipilih satu kelurahan pada masing-masing kecamatan sebagai sampel penelitian secara purposive random sampling dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Nawawi sebagai berikut:

$$n \geq pq \left[\frac{Z_{1/2} \alpha}{b} \right]^2$$

n = jumlah sampel minimum

p = proporsi populasi persentase kelompok pertama

q = proporsi sisa da dalam populasi (1,00 – q)

z = derajat koefisien konfidensi pada 99% atau 95 %

b = persentase perkiraan kekeliruan dalam menentukan ukuran sampel

Sesuai dengan rumus di atas maka diperoleh sampel penelitian adalah 111 KK, dan jumlah sampel untuk setiap kelurahan diperoleh dengan perbandingan secara proporsional . Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

Daerah sampel	Jumlah (KK)	% Sampel	Jumlah Sampel
Kel.Kampung Baru	749	25,78 %	29
Kel. Polonia	720	24,79 %	27
Kel. Titi Kuning	1436	49,43 %	55
Jumlah	2905	100,00	111

Sumber: Pengolahan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung ke lokasi atau obyek penelitian, setelah data diperoleh dan ditabulasi, selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis statistik diskriptif dan dilanjutkan dengan analisis regresi ganda untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat diajukan suatu model dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1X1 + \alpha_2X2 + \alpha_3X3 + \alpha_4X4 + \alpha_5X5 + Et$$

- Y = Kemiskinan
- X1 = Kepemilikan rumah
- X2 = Umur
- X3 = Jumlah anggota keluarga
- X4 = Tingkat pendidikan
- X5 = Akses terhadap lembaga keuangan
- α_0 = Kostanta
- $\alpha_1... \alpha_5$ = Koefisien
- Et = Error term

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer Program SPSS PC+, dan semua persyaratan penggunaan analisis regresi akan dilakukan pengujian terhadap Normalitas data sampel, Multicolinearitas, Autokorelasi dan Heterokedastisitas .

Adapun variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel bebasnya adalah Kepemilikan rumah (X1), Umur (X2),

Jumlah anggota keluarga (X3), Tingkat pendidikan (X4), dan Akses terhadap lembaga keuangan (X5). Sedangkan variabel terikatnya adalah Kemiskinan (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Kumuh Kota Medan

Sebagaimana halnya kota-kota besar lainnya di Indonesia, maka Kota Medan juga mempunyai salah satu permasalahan umum yaitu adanya pemukiman miskin dan kumuh. Kawasan ini terdapat di bantaran sungai, seperti Sungai Deli, Sungai Babura dan sungai lainnya. Di samping itu juga terdapat di sepanjang rel kereta api. Pemerintah Kota Medan telah melakukan program-program perbaikan pemukiman kumuh yang ada di Kota Medan. Ada sebanyak 17 lokasi pemukiman kumuh di 9 kecamatan yang mendapat bantuan.

Sebagai kota yang mulai menata pembangunan, Kota Medan tidak terlepas dari permasalahan kawasan kumuh, hampir di lima penjuru mata angin Kota Medan terdapat daerah kumuh. Keadaan ini terlihat disepanjang Sungai Deli, sebagai salah satu sungai yang membelah Kota Medan. Rata-rata pemukiman penduduk dibangun semi permanen dan asal jadi. Kondisi ini dapat disaksikan bahwa ribuan rumah mungil terbuat dari papan berjejer tak teratur di sepanjang Sungai Deli dari daerah Deli Tua sampai kepada kawasan Labuhan, kemudian juga dapat dilihat di kawasan Sungai Babura dan Sungai Denai.

Pola Pemukiman Dan Karakteristik Tempat Tinggal

Pola pemukiman di kawasan kumuh identik dengan pemukiman yang tidak teratur, dengan bangunan perumahan yang sangat padat, jarak antara rumah yang satu dengan yang lain sangat rapat, malah ada dinding yang menyatu dengan dinding tetangga di sebelah. Bentuk dan komposisi bangunan relatif sangat kecil dan sempit, dengan rata-rata lebar bangunan berkisar 4 – 5 meter dengan panjang yang variatif, namun juga sangat pendek. Seperti di kawasan kumuh sepanjang bantaran rel kereta api, rata-rata lebar bangunan adalah 4 meter dengan panjang 5 meter. Kondisi ini terlihat di kawasan kelurahan Kampung Baru, dimana kawasan kumuh dikelilingi oleh bantaran rel kereta api dan bantaran Sungai Deli.

Kondisi kekumuhan juga terlihat di kawasan Mandala, di kawasan Labuhan Deli dan Belawan, dengan karakteristik yang agak berbeda. Seperti di kawasan Mandala dikelurahan Tegal Sari Mandala II, memperlihatkan kekumuhan dengan kepadatan bangunan, sangat terbatasnya tanah kosong yang tersedia dan setiap rumah jarang mempunyai halaman, kondisi ketidakaturan ini ditambah lagi dengan bangunan kandang Babi di belakang rumah penduduk.

Di daerah pinggiran kawasan Labuhan Deli dan Belawan, sesuai dengan tofografi dekat dengan sungai dan laut, maka kekumuhan mempunyai karakteristik sendiri. Di Kecamatan Medan Marelan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kantong-kantong pemukiman yang kumuh dan miskin. Pola pemukiman dengan karakteristik rumah panggung, yang terbuat dari papan dan beratap seng dan rumbia serta berdindingkan triplek.

Komposisi bangunan terdiri dari satu atau dua kamar dibangun di atas tanah berawa. Pada saat musim pasang laut tiba, maka sebahagian lahan tergenang air laut.

Begitu juga halnya dengan pola pemukiman miskin dan kumuh di tiga kelurahan yang dijadikan sampel area yaitu Kelurahan Kampung Baru (Kecamatan Medan Maimun), Kelurahan Polonia (Kec.Medan Polonia) dan Kelurahan Titi Kuning (Kecamatan Medan Johor). Pola pemukiman di tiga kawasan ini tidak jauh berbeda dengan kawasan kumuh lainnya. Pemukiman kumuh di kawasan ini juga kebanyakan berada disepanjang bantaran Sungai Deli dan bantaran rel kereta api seperti yang terdapat di Kelurahan Kampung Baru dan Titi Kuning. Sedangkan kawasan kumuh di Kelurahan Polonia banyak terdapat di bantaran Sungai Babura. Di samping itu juga terdapat pemandangan yang kontras, dimana pemukiman miskin dan kumuh berada di balik gedung bertingkat yang dipenuhi dengan berbagai aktivitas ekonomi yang sangat kompleks.

Karakteristik Sosial Penduduk Di Kawasan Kumuh Dan Miskin

Hal yang banyak terjadi adalah komposisi penduduk di kawasan kumuh ini relatif sangat padat bila dibandingkan dengan kondisi idealnya suatu kawasan. Dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi maka realitasnya menimbulkan berbagai persoalan yang menyulitkan penduduk itu sendiri dan lingkungan. Seperti di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun, kepadatan penduduk mencapai 143/km². Mayoritas penduduk di kawasan ini beragama islam dan beretnis campuran Melayu, Minang Kabau, China, Batak dan Jawa. Di Kelurahan Tegal Sari Mandala II rata-rata beretnis Batak, sedangkan di kawasan kumuh pinggiran

Sungai Deli di kawasan Labuhan dan Belawan beretnis Melayu (Bapeda, 2001).

Tingkat pendidikan penduduk di kawasan kumuh sebenarnya cenderung lebih rendah, seperti halnya di kawasan kumuh Kota Medan. Sebagai contoh di Kelurahan Kampung Baru, 31 % penduduknya berpendidikan SD, 56 % SLTP dan hanya 13 % SMU. Kondisi ini juga terjadi di kawasan kumuh lainnya. Para orang tua rata-rata berpendidikan SD dan hanya generasi ke dua (anak) yang berpendidikan SLTP dan sebagian kecil berpendidikan SLTA (Bapeda kota Medan, 2001)

Karakteristik Ekonomi Penduduk

Tingkat pendapatan penduduk miskin berdasarkan jenis pekerjaan akan turut mempengaruhi pendapatan, sulit

sekali menentukan jumlah pendapatan bagi penduduk yang jenis pekerjaannya bukan sebagai pegawai. Dari hasil studi dilakukan Bappeda, rata-rata pendapatan mereka di kawasan ini adalah Rp. 500.000,00 sampai dengan 600.000,00. Penghasilan ini digunakan untuk membiayai 5 sampai 6 orang ini berarti kalau dibagi dengan rata – rata 5 orang jumlah anggota keluarga maka pendapatan perkapita keluarga adalah antara Rp 100.000 – Rp 120.000 perbulan.

Deskripsi Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang beragam, baik dilihat dari umur, jumlah keluarga, pendidikan, agama, suku ataupun daerah asal. Untuk lebih rinci dapat dilihat karakteristik responden penelitian seperti terlihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 3. Karakteristik Sosial Responden

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase(%)
1	Umur:		
	a. > 51 thn (Tinggi)	18	16,22
	b. 34 s/d 51 thn (Sedang)	78	70,27
	c. < 34 (Rendah)	15	13,51
	Jumlah	111	100,00
2	Jumlah Anggota Keluarga:		
	a. > 6 orang (Tinggi)	10	9,01
	b. 3 – 6 orang (Sedang)	90	81,04
	c. < 3 orang (Rendah)	11	9,91
	Jumlah	111	100,00
3	Pendidikan:		
	a. Tidak Sekolah	-	-
	b. SD	9	8,10
	c. SMP	39	35,14
	d. SMA	44	39,64
	e. Akademi/P. Tinggi	19	17,12
	Jumlah	111	100,00
4	Agama:		
	a. Islam	93	83,79
	b. Kristen	16	14,41
	c. Hindu/Bhuda	2	1,80
	Jumlah	111	100,00

5	Suku:		
	a. Melayu	16	14,41
	b. Jawa	29	26,13
	c. Minang	23	20,72
	d. Batak/Karo	18	16,22
	e. Mandailing	23	20,72
	f. India	2	1,80
	Jumlah	111	100,00

Sumber: pengolahan data primer tahun 2005.

Kondisi Perumahan, Lingkungan dan Status Kepemilikan

Kondisi perumahan miskin dan kumuh di tiga kecamatan pada daerah penelitian yaitu; Kelurahan Kampung Baru (Kecamatan Maimun), Kelurahan Polonia (Kecamatan Medan Polonia), dan Kelurahan Titi Kuning (Kecamatan Medan Johor), tidak berbeda jauh dengan kondisi perumahan yang terdapat di kawasan kumuh lainnya di Kota Medan. Pemukiman kebanyakan berada di sepanjang bantaran Sungai Deli, dan bantaran rel kereta api seperti yang terdapat di Kelurahan Kampung Baru dan Kelurahan Titi Kuning. Sedangkan kawasan kumuh di Kelurahan

Polonia banyak terdapat di sepanjang bantaran Sungai Babura. Di samping itu terdapat pemandangan yang kontras, dimana pemukiman miskin dan kumuh berada dibalik gedung bertingkat yang dipenuhi dengan berbagai kegiatan ekonomi yang sangat kompleks.

Kalau dilihat dari kondisi rumah juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan dari hasil studi yang dilakukan Bappeda Kota Medan, sebahagian besar rumah terdiri dari rumah dengan dinding papan, lantai semen dan atap seng dengan luas bangunan kurang lebih 50 m², untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Karakteristik Rumah Tempat Tinggal Responden

No	Luas Tanah		Luas Bangunan		Dinding		Lantai		Atap	
	< 100 m ²	57 (51,35%)	< 50 m ²	80 (72,07%)		5 (4,50%)				
1	< 100 m ²	57 (51,35%)	< 50 m ²	80 (72,07%)	Batu	5 (4,50%)	Tegel	-	Genteng	-
2	100 - 150 m ²	45 (40,54%)	50 - 75 m ²	33 (29,72%)	½ Batu	43 (38,73%)	Traso	-	Seng	80 (72,07%)
3	150 - 200 m ²	9 (8,10%)	75 - 100 m ²	5 (4,50%)	Papan	41 (36,93%)	Semen	96 (86,49%)	Asbes	9 (8,11%)
4	> 200 m ²	-	> 100 m ²	3 (2,70%)	Tepas	22 (19,81%)	Tanah dll	15 (13,5%)	Rumbia dll	22 (19,82%)
	Jumlah	111		111		111		111		111

Sumber: Pengolahan data Primer 2005

Dari status kepemilikan rumah responden dapat diketahui bahwa sebanyak 20 orang (18,02%) dari responden adalah

rumah milik sendiri, 33 orang (29,73%) merupakan warisan dari orang tua, 36 orang (32,43 %) menumpang dan menyewa

sebanyak 22 orang (19,82 %) untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4.5 berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Kepemilikan Rumah Responden

No.	Kategori	Jumlah	Persentase(%)
1	Milik sendiri	20	18,02
2	Warisan dari orang tua	33	29,73
3	Numpang	36	32,43
4	Sewa	22	19,82
Total		111	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2005.

Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Dari jenis pekerjaan responden sangat beragam dan paling banyak ditemui adalah pedagang (20,72 %), kemudiaan

tukang becak, mocok-mocok dengan jumlah yang sama, masing – masing 16,22 %. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga Rumah Tangga Miskin

No	Jenis Pekerjaan	Jml. Resp. (KK)	Persentasi (%)
1.	Pedagang	23	20,72
2.	Tukang becak	18	16,22
3.	Mocok-mocok	18	16,22
4.	Supir	14	12,61
5.	Buruh bangunan	10	9,01
6.	Pegawai swasta	9	8,11
7.	Buruh pabrik	6	5,41
8.	Tukang botot	3	2,70
9.	Wiraswasta	3	2,70
10.	Penjahit	2	1,80
11.	Wartawan	1	0,90
12.	Tidak bekerja	4	3,60
Jumlah		111	100,00

Sumber: Pengolahan data primer tahun 2005

Kemudian dari jumlah pendapatan dapat dilihat bahwa pendapatan perkapita tertinggi sebahagian besar berada pada kategori rendah yaitu dengan tingkat pendapatan perkapita kurang dari Rp

78.750,-/ kapita setiap bulannya (45, 95 %), yaitu kelompok paling miskin menurut kategori sayogyo yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 7 Tingkat Pendapatan Responden Keluarga Miskin dan Rata-Rata Konsumsi

No	Tingkat Pendapatan/Perkapita/Bln	Jumlah Jiwa (%)	Rata-rata Makanan	Konsumsi Non makanan
1.	Miskin > 105.000 - Rp 110.000 (> 360 – 480 kg beras /th/kapita)	22(19,82%)	65%	35%

No	Tingkat Pendapatan/Perkapita/Bln	Jumlah Jiwa (%)	Rata-rata Makanan	Konsumsi Non makanan
2.	Miskin sekali Rp 78.750 -105.000 (270 – 360 kg beras /th/kapita)	38(34,23%)	70%	30%
3.	Paling miskin <Rp 78.750 (< 270 kg beras/th/kapita)	51(45,95%)	75%	25%
4.	Jumlah	111(100,00)	100,00	100,00

Sumber: Pengolahan data primer tahun 2005.

Selanjutnya akses terhadap lembaga keuangan yang besar kemungkinan berpengaruh terhadap ekonomi keluarga, dapat dilihat dari hasil data penelitian di lapangan ternyata sebahagian besar responden tidak mempunyai akses terhadap

lembaga keuangan dan bahkan tidak pernah mendapat informasi mengenai peran dan fungsi lembaga keuangan yang ada untuk membantu ekonomi rakyat kecil (44 orang/ 39,64 %). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Akses Terhadap Lembaga Keuangan

No	Akses	Jmlh(jiwa)	Persentase
1.	Tidak mempunyai akses dan tidak mendapat informasi	44	39,64 %
2.	Pernah mengakses dan mendapat informasi	32	28,83%
3.	Pernah mengakses dan tidak pernah mendapat informasi	35	31,53%
4.	Jumlah	111	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, tahun 2005.

Analisis Pengujian Distribusi Normalitas Data Sampel

Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Jika data sampel tidak berdistribusi normal, maka analisis regresi dengan menggunakan statistik inferensial atau parametrik tidak dapat dilakukan. Salah satu syarat menggunakan analisis regresi adalah data harus berdistribusi normal atau mendekati normal.

Berdasarkan hasil analisis uji distribusi normal untuk masing-masing variabel dengan menggunakan uji **Skewness** dan **Uji Kurtois**, jika hasil uji Skewness dan uji Kurtois berada pada -2 dan +2, maka disimpulkan bahwa data sampel berdistribusi normal atau mendekati normal (Santoso, 2001; 142). Untuk lebih

jelasnya dapat dilihat hasil perhitungannya sebagai berikut:

Normalitas data Variabel Kepemilikan rumah

Ukuran nilai Skewness yang diperoleh adalah 0,058, dan Standard error Skewness adalah 0,229. Ukuran Skewness tersebut harus diubah kedalam angka ratio, yaitu dengan membagi Nilai Skewness dengan Standard error Skewness, di mana hasilnya adalah = 0,253. Dengan ketentuan jika ratio Skewness berada pada -2 dan +2, maka dapat dikatakan normal.

Ukuran nilai Kurtois yang diperoleh adalah -0,059, dan Standard error Kurtois adalah 0,445. Ukuran Kurtois tersebut harus diubah kedalam angka ratio,

yaitu dengan membagi Nilai Kurtois dengan Standard error Kurtois, di mana hasilnya adalah = -0,133. Dengan ketentuan jika ratio Kurtois berada pada -2 dan +2, maka dapat dikatakan normal.

Normalitas Data Variabel Umur

Ukuran nilai Skewness yang diperoleh adalah 0,415, dan Standard error Skewness adalah 0,229. Ukuran Skewness tersebut harus diubah kedalam angka ratio, yaitu dengan membagi Nilai Skewness dengan Standard error Skewness, di mana hasilnya adalah = 1,812. Dengan ketentuan jika ratio Skewness berada pada -2 dan +2, maka dapat dikatakan normal.

Ukuran nilai Kurtois yang diperoleh adalah 0,218, dan Standard error Kurtois adalah 0,445. Ukuran Kurtois tersebut harus diubah kedalam angka ratio, yaitu dengan membagi Nilai Kurtois dengan Standard error Kurtois, di mana hasilnya adalah = 0,489. Dengan ketentuan jika ratio Kurtois berada pada -2 dan +2, maka dapat dikatakan normal atau mendekati normal.

Normalitas data Variabel Jumlah Anggota Keluarga

Ukuran nilai Skewness yang diperoleh adalah 0,440, dan Standard error Skewness adalah 0,229. Ukuran Skewness tersebut harus diubah kedalam angka ratio, yaitu dengan membagi Nilai Skewness dengan Standard error Skewness, di mana hasilnya adalah = 1,921. Dengan ketentuan jika ratio Skewness berada pada -2 dan +2, maka dapat dikatakan normal.

Ukuran nilai Kurtois yang diperoleh adalah 0,209, dan Standard error Kurtois adalah 0,445. Ukuran Kurtois tersebut harus diubah kedalam angka ratio, yaitu dengan membagi Nilai Kurtois dengan Standard error Kurtois, di mana hasilnya adalah = 0,470. Dengan ketentuan jika ratio Kurtois

berada pada -2 dan +2, maka dapat dikatakan normal atau mendekati normal

Normalitas data Variabel Pendidikan

Ukuran nilai Skewness yang diperoleh adalah -0,064, dan Standard error Skewness adalah 0,229. Ukuran Skewness tersebut harus diubah kedalam angka ratio, yaitu dengan membagi Nilai Skewness dengan Standard error Skewness, di mana hasilnya adalah = -0,279. Dengan ketentuan jika ratio Skewness berada pada -2 dan +2, maka dapat dikatakan normal.

Ukuran nilai Kurtois yang diperoleh adalah -0,648, dan Standard error Kurtois adalah 0,445. Ukuran Kurtois tersebut harus diubah kedalam angka ratio, yaitu dengan membagi Nilai Kurtois dengan Standard error Kurtois, di mana hasilnya adalah = -1,456. Dengan ketentuan jika ratio Kurtois berada pada -2 dan +2, maka dapat dikatakan data sampel berdistribusi normal.

Normalitas data Variabel Akses Lembaga Keuangan

Ukuran nilai Skewness yang diperoleh adalah 0,205, dan Standard error Skewness adalah 0,229. Ukuran Skewness tersebut harus diubah kedalam angka ratio, yaitu dengan membagi nilai Skewness dengan Standard error Skewness, di mana hasilnya adalah = 0,895. Dengan ketentuan jika ratio Skewness berada pada -2 dan +2, maka dapat dikatakan normal.

Ukuran nilai Kurtois yang diperoleh adalah -0,440, dan Standard error Kurtois adalah 0,445. Ukuran Kurtois tersebut harus diubah kedalam angka ratio, yaitu dengan membagi Nilai Kurtois dengan Standard error Kurtois, di mana hasilnya adalah = -0,967. Dengan ketentuan jika ratio Kurtois berada pada -2 dan +2, maka dapat dikatakan data sampel berdistribusi normal.0

Normalitas Data Variabel Kemiskinan

Ukuran nilai Skewness yang diperoleh adalah 0,390 dan Standard error Skewness adalah 0,229. Ukuran Skewness tersebut harus diubah kedalam angka ratio, yaitu dengan membagi Nilai Skewness dengan Standard error Skewness, di mana hasilnya adalah = 1,304. Dengan ketentuan jika ratio Skewness berada pada -2 dan +2, maka dapat dikatakan normal atau mendekati normal.

Ukuran nilai Kurtois yang diperoleh adalah -0,756 dan Standard error Kurtois adalah 0,445. Ukuran Kurtois tersebut harus diubah kedalam angka ratio, yaitu dengan membagi Nilai Kurtois dengan Standard error Kurtois, di mana hasilnya adalah = -1,662. Dengan ketentuan jika ratio Kurtois berada pada -2 dan +2, maka dapat dikatakan data sampel berdistribusi normal.

Uji Gejala Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang kuat antar sesama variabel bebas yang dimasukkan dalam analisis penelitian. Jika ternyata ada di antara sesama variabel bebas memiliki hubungan yang kuat, maka sudah dipastikan terdapat persoalan multikolinieritas, yang menyebabkan hasil atau kesimpulan akan bias. Untuk hal ini perlu dibuang atau dieliminir salah satu dari variabel bebas yang memiliki hubungan yang kuat tersebut.

Untuk pengujian multikolinieritas ini berpedoman pada nilai Variance Inflation Faktor (VIF), jika nilai VIF besar dari 5, maka variabel bebas tersebut mengalami persoalan multikolinieritas (Santoso, 2001; 356). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

KPR nilai VIF-nya	= 1,522
Umur nilai VIF-nya	= 1,298
Jkel nilai VIF-nya	= 1,445
Pendd. Nilai VIF-nya	= 1,413

ALK nilai VIF-nya = 1,255

Ternyata nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas jauh lebih kecil dari ambang batas lima (5) yang telah ditentukan. Dengan demikian semua variabel bebas yang diikutkan dalam model penelitian terhindar dari gejala Multikolinieritas, atau semua variabel bebas dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat (kemiskinan).

Uji Gejala Korelasi Seri atau Autokorelasi

Dalam penelitian ini, pengujian terhadap korelasi seri dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (D-W test). Setelah dilakukan estimasi terhadap model penelitian, ternyata hasil estimasi model memiliki nilai D-W statistik (d) sebesar 1.832.

Sedangkan nilai D_L dan D_U dari estimasi tersebut dapat diketahui dengan melihat Tabel D-W pada tingkat signifikan 5 persen ($\alpha = 5\%$). Ternyata hasil estimasi model dengan $n = 111$ dan $k' = 5$ memiliki nilai $D_L = 1,57$ dan nilai $D_U = 1,78$ atau bila dihitung nilai $4 - D_U = 4 - 1,78 = 2,22$ dengan $4 - D_L = 4 - 1,57 = 2,43$

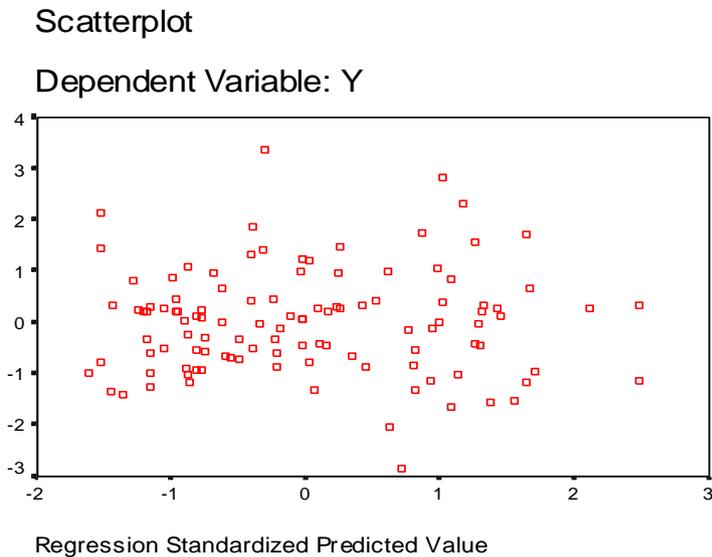
Jadi nilai $D-W_{\text{statistik}} = 1,832$ berada antara nilai $D_U = 1,78$ dengan $4 - D_U = 2,22$ maka dapat dikatakan bahwa nilai D-W statistik berada pada daerah tidak ada gejala korelasi seri/auto korelasi. Dengan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model ini terbebas dari gejala korelasi seri.

UJI HETEROKENDASTISITAS

Persyaratan lain dalam penggunaan model regresi untuk memprediksi kemiskinan, dilakukan dengan menggunakan Scatterplot/Chart. Jika model regresi yang digunakan layak dipakai untuk memprediksi kemiskinan (Y), maka data akan berpecah disekitar angka nol (0) pada

sumbu Y, dan tidak berbentuk suatu pola atau trend garis tertentu. Berdasarkan Chart di bawah ini terlihat bahwa sebaran data ada disekitar titik nol (0), dan tidak menunjukkan pola tertentu pada sebaran data tersebut, dengan demikian dapat

dikatakan bahwa model regresi yang digunakan terhindar dari gejala heterokedastisitas. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk memprediksi kemiskinan.



Gambar 1. Scatterplot Untuk Uji Heterokedastisitas

Analisis Fungsi Kemiskinan

Kemiskinan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor ekonomi dengan indikator (modal, kepemilikan asset, teknologi, status pekerjaan, pekerjaan alternatif dan jam kerja), faktor demografi dengan indikator (umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, dependensi ratio, dan tingkat kesehatan), faktor sosial budaya dengan indikator (tingkat pendidikan, keterampilan, akses terhadap lembaga keuangan, rasa percaya diri, dan nilai sikap atau etos kerja) dan faktor lingkungan dengan indikatornya (jarak terhadap fasilitas, ketersediaan fasilitas, dan sanitasi).

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan tersebut maka hanya beberapa faktor yang dimasukkan sebagai fungsi kemiskinan dalam penelitian ini yaitu: Kepemilikan rumah (X1), umur (X2), jumlah keluarga (X3),

pendidikan (X4) dan akses terhadap lembaga keuangan (X5).

Berdasarkan fungsi kemiskinan di atas, maka dikembangkan suatu model penelitian dalam bentuk persamaan dasar regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_5$$

Berdasarkan hasil analisis regresi dari fungsi kemiskinan diperoleh nilai-nilai parameternya sebagaimana terdapat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Hasil Estimasi Regresi dengan Dependent Variabel Kemiskinan

Variabel	Koefesien	T-ratio/hitung	T-tabel
KPR	-0,374	-1,830*	1,645
Umur	0,331	1,777*	1,645
JKEL	0,222	6,264*	1,645
Pendd.	-0,398	-4,647*	1,645
ALK	0,177	1,695*	1,645
R² = 0,854			
D-W statistik = 1,832			
F statistik = 34,587			
Kostanta = 11,081			
Keterangan: * = Signifikan pada $\alpha = 0.05$			

Sumber: Hasil Penelitian 2005

Nilai $R^2 = 0.854$, artinya di sini bahwa sebesar 85,40% kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel bebas (Kepemilikan Rumah, Umur, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan, dan Akses terhadap Lembaga Keuangan), sedangkan sisanya sebesar 14.60% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutkan dalam analisis model penelitian.

Dari uji ANOVA atau F_{test} diperoleh nilai F hitung sebesar = 34,587 dengan tingkat signifikan 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, atau nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F tabel untuk df 5 dan 105 diperoleh nilai F tabel sebesar 2,29. Ternyata nilai F hitung besar dari nilai F tabel pada taraf signifikan 5%, dengan demikian model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi kemiskinan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (kemiskinan).

Selanjutnya untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak (secara partial), maka perlu dilihat besaran nilai t hitung yang diperoleh dan kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikan 5%.

Nilai t hitung untuk variabel KPR (kepemilikan rumah) adalah sebesar -1,830, untuk variabel umur adalah sebesar 1,777, untuk variabel Jkel (jumlah tanggungan keluarga) adalah sebesar 6,264, untuk variabel Pendidikan adalah sebesar -4,647 dan untuk variabel ALK (akses terhadap lembaga keuangan) adalah sebesar 1,895, sedangkan nilai t tabel yang diperoleh adalah sebesar 1,645.

Ternyata nilai t hitung untuk semua variabel bebas memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel pada taraf signifikan 5% (lihat table 4.9). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas satu persatu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat kemiskinan.

Berdasarkan hasil estimasi regresi seperti yang terdapat dalam tabel 4.9. di atas dapat dibuat persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 11,081 - 0,374 (X_1) + 0,331 (X_2) + 0,222 (X_3) - 0,398 (X_4) + 0,177 (X_5)$$

Dimana:

Nilai konstanta sebesar 11,081, ini menyatakan bahwa; jika tidak ada kepemilikan rumah, umur, jumlah tanggungan anggota keluarga, pendidikan, dan akses terhadap lembaga keuangan, maka strata kemiskinan adalah sebesar 11,081. Koefesien regresi KPR (kepemilikan rumah) sebesar -0,374

menyatakan bahwa, setiap kenaikan atau penambahan satu unit Kepemilikan rumah, maka akan diikuti oleh penurunan strata kemiskinan sebesar 0,374.

Koefesien regresi Umur sebesar 0,331 menyatakan bahwa, setiap kenaikan atau penambahan satu satuan atau satu tahun umur, maka akan diikuti oleh penambahan strata kemiskinan sebesar 0,331. Koefesien regresi Jkel (jumlah tanggungan keluarga) sebesar 0,222 menyatakan bahwa, setiap kenaikan atau penambahan satu tanggungan keluarga, maka akan diikuti oleh penambahan strata kemiskinan sebesar 0,222.

Koefesien regresi Pendidikan sebesar -0,398 menyatakan bahwa, setiap kenaikan atau penambahan satu satuan atau peningkatan satu tingkat pendidikan, maka akan diikuti oleh penurunan strata kemiskinan sebesar 0,398. Koefesien regresi ALK (akses terhadap lembaga keuangan) sebesar 0,177 menyatakan bahwa, setiap kenaikan atau penambahan satu satuan atau satu kali akses terhadap lembaga keuangan, maka akan diikuti oleh kenaikan strata kemiskinan sebesar 0,177.

Dengan memperhatikan persamaan regresi di atas, dapat kita simpulkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh yang lebih besar (dominan) terhadap variabel kemiskinan adalah variabel pendidikan, variabel kepemilikan rumah, diikuti oleh variabel umur, jumlah anggota keluarga, sedangkan variabel yang memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel terikat kemiskinan adalah variabel Akses terhadap lembaga keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan, hasil temuan di lapangan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan :

1. Karakteristik kehidupan social ekonomi rumah tangga miskin di kawasan kumuh Kota Medan adalah sebagai berikut:
 - Dari kepemilikan rumah, rata-rata rumah penduduk miskin tersebut adalah rumah warisan orang tua. Dan luas bangunan pada umumnya < 50 m² dengan kondisi yang tidak layak huni.
 - Sebahagian besar umur kepala keluarga berada pada kelompok umur 34 – 51 tahun, secara ekonomi kelompok ini termasuk dalam kelompok umur yang masih produktif.
 - Sebahagian besar jumlah anggota keluarga miskin adalah 3 – 6 orang dan rata – rata jumlah anggota keluarga adalah 4,48 orang lebih kecil dari angka nasional 5,1 orang/ KK.
 - Tingkat pendidikan kepala keluarga sebahagian besar adalah SMP dan SMA dan tidak ditemukan kepala keluarga yang tidak pernah sekolah.
 - Dari jenis pekerjaan sebahagian besar adalah pedagang, kemudian tukang becak dan mocok – mocok. Tingkat pendapatan perkapita keluarga sebahagian besar berada dibawah Rp 78.750,00/ kapita/bulan.
2. Dari hasil analisis fungsi kemiskinan dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - Faktor kepemilikan rumah, umur kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan akses terhadap lembaga keuangan, secara bersama – sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap strata kemiskinan keluarga.
 - Secara partial kepemilikan rumah, umur kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan akses terhadap lembaga keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap strata kemiskinan.
 - Faktor – faktor kemiskinan yang mempunyai pengaruh positif adalah

umur kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, dan akses terhadap lembaga keuangan. Sedangkan faktor kemiskinan yang berpengaruh negatif adalah kepemilikan rumah dan tingkat pendidikan.

- R² yang dihasilkan adalah 0,854 dengan kata lain 85,40 persen kemiskinan dapat dijelaskan oleh kepemilikan rumah, umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan akses terhadap lembaga keuangan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.
- Model estimasi yang digunakan bebas dari gejala multikolinieritas, korelasi seri atau autokorelasi, dan gejala heterokedastisitas sehingga hasil taksiran tidak menjadi bias.

Saran – Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan melihat kondisi sosial budaya serta ekonomi masyarakat pada wilayah penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki pemukiman masyarakat miskin, pemerintah perlu merelokasi pemukiman kumuh dengan kondisi perumahan yang lebih layak, terbebas dari kesan kumuh, dengan program kepemilikan rumah yang terjangkau serta dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat miskin.
2. Pemerintah harus memberikan kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya pada anak-anak keluarga miskin dengan pembebasan biaya pendidikan agar generasi mendatang tidak terpuruk lagi dalam kemiskinan, dalam hal ini diperlukan pendidikan praktis yang berorientasi kerja yang bisa langsung

menghasilkan income atau lapangan kerja, dan sekaligus memotivasi generasi muda untuk kerja keras agar tidak lagi memiliki mentalitas miskin yang selama ini melekat pada masyarakat miskin .

3. Karena keterbatasan ekonomi masyarakat miskin, maka dibutuhkan kemudahan dalam mengakses terhadap lembaga keuangan dengan memberi prioritas istimewa berupa kemudahan dengan memberikan pinjaman modal dengan bunga yang rendah sekaligus menjadikan masyarakat miskin sebagai mitra usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar Syamsul, 1999. *Analisis Ekonomi Tantang Kemiskinan dan Implikasi Kebijakan Pengantasannya di Pedesaan Propinsi Sumatera Barat*. Disertasi tidak dipublikasikan. PPS Universitas Erlangga. Surabaya.
- Biro Pusat Statistik, 1994. *Perhitungan Jumlah penduduk Miskin dan Dostribusi Pendapatan di Indonesia*. Jakarta
- Biro Pusat Statistik. 1999. *Pengukuran Tingkat Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta
- Widodo M. Agung, 2002. *Pengembangan Kecamatan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemanfaatan Partisipasi Masyarakat dan Kelembagaan Lokal*. Jurnal Analisis Sosial. Bandung
- Word bank, 1990. *Word Bank Development Report Poverty*. Oxford University New York.

